

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Transurethral resection of prostate (TURP) merupakan *gold standard* tatalaksana pasien dengan gangguan saluran kemih bagian bawah atau *lower urinary tract symptoms* (LUTS) yang disebabkan oleh *benign prostate hyperplasia* (BPH), terutama BPH dengan komplikasi.¹ Salah satu indikasi TURP adalah retensi urin berulang. Retensi urin timbul sebagai dampak jangka panjang dari perjalanan penyakit BPH.² Tatalaksana terhadap retensi urin berulang ini yaitu diawali dengan pemasangan kateter, yang pada akhirnya dilakukan TURP sebagai tatalaksana utama terhadap penyebab retensi berulang tersebut.³

TURP yang seharusnya menjadi solusi terhadap keluhan LUTS tersebut pada beberapa kasus masih timbul gejala LUTS yang menetap pasca TURP. Pada sebuah penelitian didapatkan penyebab yang paling banyak ialah adanya hiperaktivitas detrusor (54%).⁴ Hiperaktivitas detrusor ini sering dihubungkan dengan kontraksi involunter dari otot detrusor dan ini mirip dengan *overactive bladder* (OAB).⁵ Hiperaktivitas detrusor bisa terjadi karena adanya perubahan pada faktor miogenik, neurogenik, dan urotheliogenik.⁶ Karena perubahan dari faktor-faktor tadi timbulah manifestasi klinis dari OAB antara lain; urgensi, frekuensi, nokturia, dan inkontinensia urin.⁷

Hiperaktivitas detrusor dapat disebabkan oleh stimulasi fisik dari kateter.⁸ Penggunaan kateter dapat menyebabkan iritasi pada saluran kemih, salah satunya buli.⁹ Iritasi yang disebabkan oleh kateter pada buli dapat menyebabkan perasaan tidak nyaman disebut dengan *catheter related bladder discomfort* (CRBD). CRBD ditandai dengan peningkatan gejala frekuensi berkemih, *urgensi*, dan nyeri diwilayah suprapubik.¹⁰ Gejala-gejala CRBD tersebut mirip dengan *overactive bladder* (OAB).¹¹

Penggunaan kateter dapat menstimulasi syaraf aferen pada buli sehingga terjadilah pelepasan asetilkolin, yang menyebabkan kontraksi involunter yang dimediasi reseptor muskarinik pada otot detrusor.¹² Untuk mengatasi

gejala-gejala OAB yang mana sangat mempengaruhi kualitas hidup dapat diberikan obat golongan antimuskarinik.¹³ Pemberian obat antimuskarinik memang memberikan hasil yang baik untuk CRBD, tetapi menimbulkan efek samping yang buruk bagi tubuh seperti mual, muntah, sedasi, pusing, dan hal-hal tidak menyenangkan yang lainnya sehingga pencegahan CRBD lebih baik agar tidak timbul gangguan lain yang tidak diinginkan.¹⁴

Kejadian CRBD yang terjadi pada periode pasca operasi adalah sebanyak 47%-90%.¹⁵ Dibandingkan dengan operasi tipe lain, kejadian CRBD lebih tinggi terjadi pada pasien bedah urologi dan kejadian ini jauh lebih tinggi terjadi pada pasien pasca TURP.¹⁶ Tingginya kejadian CRBD pada pasien TURP ini bukanlah disebabkan oleh teknik operasinya akan tetapi karena riwayat penggunaan kateter sebelum operasi tersebut.¹⁷ Pada suatu penelitian didapatkan bahwa riwayat penggunaan kateter sebelum operasi merupakan prediktor independen terhadap berat ringannya CRBD.¹⁸

Iritasi kronis karena faktor mekanik dan peningkatan proliferasi epitel yang disebabkan oleh kateter menyebabkan perubahan secara histologik yang diobservasi pada pasien dengan penggunaan kateter dalam jangka waktu yang lama.¹⁹ Pada lapisan mukosa buli diduga terdapat senyawa transmitter yang dilepaskan dan mempengaruhi kontraksi spontan dari detrusor. Senyawa ini dinamakan *urotheliogenic* yang merupakan asal dari aktivitas intrinsik memberikan kesan bahwa, senyawa ini tersusun pada lapisan mukosa berfungsi mengatur dan meningkatkan kontraksi intrinsik dari detrusor.²⁰ Semakin lama kateter dipakai maka akan terjadi perubahan secara histologik yang nantinya akan menyebabkan perubahan pada kontraksi detrusor.

Berdasarkan paparan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui apakah terdapat hubungan lama pemakaian kateter pada pasien BPH retensi dengan kejadian *overactive bladder* pasca TURP dikota Padang.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan lama pemakaian kateter dengan kejadian *overactive bladder* pada pasien BPH retensi pasca TURP dikota Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan lama pemakaian kateter dengan kejadian *overactive bladder* pada pasien BPH retensi pasca TURP di kota Padang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui lama pemakaian kateter pada pasien BPH retensi di kota Padang.
2. Mengetahui gejala *overactive bladder* yang timbul pada pasien BPH retensi pasca TURP di kota Padang.
3. Mengetahui skor OABSS pada pasien BPH retensi pasca TURP di kota Padang.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Untuk Perkembangan Ilmu Pengetahuan

1. Menambah ilmu pengetahuan mengenai pemakaian kateter pada pasien pasca TURP.
2. Mampu menjadi data dasar dan referensi bagi penelitian tentang bidang ini untuk penelitian mendatang.

1.4.2 Untuk Praktisi Kesehatan

Dapat menjadi pertimbangan dalam tindakan yang berhubungan dengan lama pemakaian kateter dengan kejadian *overactive bladder* pada pasien BPH retensi pasca TURP.

1.4.3 Untuk Masyarakat

Mengedukasi masyarakat tentang bagaimana hubungan lama pemakaian kateter dengan kejadian gejala OAB pada pasien BPH retensi pasca TURP, sehingga masyarakat mengetahui bagaimana efek pemakaian kateter terlalu lama.